

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa prasekolah merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Nursasmita, 2022). Masalah perkembangan yang dapat terjadi pada anak usia pra sekolah adalah masalah emosional (Amirudin, 2021). Anak-anak pra sekolah menjadi marah karena berbagai faktor, termasuk ketidaknyamanan fisik ringan, hambatan aktivitas fisik, pengasuhan paksa, gangguan dengan harta benda mereka, dan diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan. Salah satu reaksi kemarahan anak ialah terjadi ledakan kemarahan impulsif yang disebut temper tantrum (N. S. N. I. Sari, 2018). Akibat yang ditimbulkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak mengalami cedera fisik (Husna, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2021) saat ini terdapat 30,83 juta anak usia dini di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 13,56% merupakan bayi (usia < 1 tahun), 57,16% yang merupakan balita (usia 1-4 tahun), serta 29,28% merupakan anak prasekolah (usia 5-6 tahun). Angka kejadian tantrum di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,150,2%), meningkat tajam di banding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak (A. A. Putri, 2021). Di Indonesia, 23-83% dari anak usia 2-4 tahun pernah mengalami temper tantrum dalam waktu satu tahun (Alini

and Jannah 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan di Jawa Timur di kota Surabaya 25 anak (65%) mempunyai kejadian temper tantrum yang terkontrol dan sebanyak 13 (34,2%) mempunyai kejadian temper tantrum yang tidak terkontrol (Syam, 2013 ; dalam Husna 2021).

Menurut Nadhiroh, (2018) temper tantrum merupakan ledakan emosi pada anak yang berfungsi sebagai cara bagi anak untuk mengungkapkan rasa frustrasinya kepada orang tua atau orang sekitar serta menarik perhatian orang dewasa untuk menunjukkan keinginan atau perasaan yang dirasakan (Aruan *et al.*, 2021). Anak yang tampak kesal, mudah berteriak, sering marah, dan melempar benda yang dipegangnya merupakan tanda-tanda gangguan emosi pada anak usia prasekolah. Meninju, membanting pintu, memukul, mengeluh, memaki, memukul saudara atau teman, memukul diri sendiri, dan dengan sengaja merusak barang adalah beberapa manifestasi fisik lainnya. Efek samping yang khas dari gangguan emosi adalah perilaku agresif (temper tantrum) (Habibi 2015; dalam (Kusumawardhani *et al.*, 2020). Temper tantrum dianggap sebagai perilaku normal oleh para ahli di bidang tumbuh kembang anak, meskipun bisa dianggap tidak normal jika berlangsung lebih dari 15 menit atau terjadi lebih dari 5 kali per minggu (Prastiwi 2021).

Proses muncul dan terbentuknya tantrum pada anak sering terjadi tanpa sepengetahuan anak. Sedangkan tantrum sering terjadi akibat anak merasa frustrasi dengan keadaannya, seperti tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ungkapan yang diinginkannya, perhatian yang dibutuhkan, perkembangan pribadi anak, dan kesalahan pola asuh, seperti anak yang terlalu manja dan elalu mendapatkan apa yang mereka

inginkan dapat menyebabkan amukan ketika diminta untuk ditolak (Sudarwati & Rosalina, 2018).

Hasil review beberapa penelitian menurut Anggraini, (2021) didapatkan ada beberapa upaya untuk mengatasi temper tantrum, diantaranya adalah orang tua memenuhi permintaan anak, menghindari bertengkar untuk hal yang sepele, time out, permainan kooperatif, permainan *puzzle*, permainan ular tangga dan senam otak.

Senam otak adalah salah satu strategi yang telah terbukti mengurangi perilaku tantrum, menurut beberapa penelitian sebelumnya. Senam otak merupakan latihan gerakan tubuh sederhana yang berfokus pada otak yang sangat bermanfaat karena dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Senam otak memiliki beberapa manfaat yaitu menyeimbangkan otak kanan dan kiri, membangun kepercayaan diri, meningkatkan daya ingat dan mengendalikan emosi anak (Suardi, 2022). Penelitian yang dilakukan Sudarwati & Rosalina, (2018) tentang pengaruh senam otak terhadap perilaku temper tantrum pada usia prasekolah, didapatkan hasil ada pengaruh senam otak terhadap perilaku temper tantrum karena senam otak dapat membuat anak merasa rileks dan tidak tegang yang membuat emosi anak menjadi lebih mudah terkontrol. Menurut penelitian yang dilakukan oleh N. A. Sari, (2018) tentang pengaruh senam otak (*Brain Gym*) terhadap perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah diperoleh hasil bahwa ada pengaruh senam otak terhadap perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah di KB/TK Islam Darul Fatah Wiyung Surabaya. Sebagian besar terjadi tingkat temper tantrum sedang sebelum diberikan senam otak. Sebagian besar terjadi tingkat temper

tantrum sedang dan tidak satupun terjadi tingkat temper tantrum tinggi sesudah diberikan senam otak.

Terapi bermain merupakan aspek alami masa kanak-kanak dan dapat membantu anak-anak mengekspresikan bahasa, ketrampilan komunikasi, perkembangan kognitif, mengembangkan emosi dan keterampilan sosial, adalah salah satu pengobatan untuk mengatasi temper tantrum. Bermain dengan anak-anak mirip dengan berbicara dengan orang dewasa. di mana permainan puzzle adalah salah satu metodenya. Permainan puzzle memiliki keunggulan dalam mempengaruhi kapasitas kognitif anak. Anak-anak dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka dengan memecahkan teka-teki. Anak-anak dapat mengeksplorasi permainan puzzle berdasarkan kemampuan dan minat mereka, dan mereka dapat melatih koordinasi tangan-mata mereka (Fitriana & Lanavia, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Lanavia tahun 2019 didapatkan hasil ada pengaruh permainan puzzel terhadap temper tantrum. Menurut penelitian yang dilakukan (Rohmah, *n.d.*) tentang modifikasi perilaku tantrum melalui permainan dan metode *time-out* pada anak usia dini diperoleh hasil modifikasi tantrum dapat menggunakan metode *time-out* dan permainan yang dapat melatih kesabaran, perkembangan emosi anak, sekaligus dapat mengasah kecerdasan otak anak salah satunya adalah ular tangga dan puzzle.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada 5 orang tua yang mempunyai anak pra sekolah (usia 4 sampai 5 tahun) di TK Muslimat NU 15 Miftaul Huda Pakis Kabupaten Malang, didapatkan hasil hampir semua anak terkadang mengalami temper tantrum, 2 diantaranya

menunjukkan perilaku menangis dengan keras dan menjerit-jerit, sedangkan 2 anak menunjukkan perilaku menangis dengan keras jika apa yang dia minta tidak dipenuhi, dan 1 anak menunjukkan perilaku menangis dengan keras, menjerit sampai memukul dan menendang orang tua nya. Dari 5 orang tua tersebut, cara mengatasi temper tantrum anaknya dengan cara memenuhi permintaan anaknya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Efektivitas Senam Otak (*Brain Gym*) dan Permainan *Puzzle* Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat NU 15 Miftahul Huda Pakis Kabupaten Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Ada Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat NU 15 Miftahul Huda Pakis Kabupaten Malang?
2. Bagaimana Pengaruh Senam Otak (*Brain Gym*) Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat NU 15 Miftahul Huda Pakis Kabupaten Malang?
3. Bagaimana Pengaruh Permainan *Puzzle* Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat NU 15 Miftahul Huda Pakis Kabupaten Malang?
4. Bagaimana Perbedaan Efektivitas Senam Otak (*Brain Gym*) dan Permainan *Puzzle* Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia

Prasekolah di TK Muslimat NU 15 Miftahul Huda Pakis Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis perbedaan efektivitas senam otak (*Brain Gym*) dan permainan *puzzle* terhadap perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU 15 Miftahul Huda Pakis Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perilaku temper tantrum anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan senam otak (*brain gym*) dan permainan *puzzle* di TK Muslimat NU 15 Miftahul Huda Pakis Kabupaten Malang.
- b. Menganalisis pengaruh senam otak (*Brain Gym*) terhadap perilaku tantrum anak usia pra sekolah di TK Muslimat NU 15 Miftahul Huda Pakis Kabupaten Malang.
- c. Menganalisis pengaruh permainan *puzzle* terhadap perilaku tantrum anak usia prasekolah di TK Muslimat NU 15 Miftahul Huda Pakis Kabupaten Malang.
- d. Menganalisis perbedaan efektivitas senam otak (*Brain Gym*) dan permainan *puzzle* terhadap perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU 15 Miftahul Huda Pakis Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan anak dan menambah literatur mengenai perbedaan efektivitas senam otak (*Brain Gym*) dengan permainan *puzzle* terhadap perilaku temper tantrum pada usia prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi serta dijadikan referensi tentang keilmuan keperawatan anak Program Studi Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, sehingga dapat menambah pengetahuan kepada mahasiswa khususnya efektivitas senam otak (*Brain Gym*) dengan permainan *puzzle* terhadap perilaku temper tantrum pada usia prasekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman didalam melakukan penelitian khususnya terkait temper tantrum pada anak prasekolah dengan menggunakan intervensi senam otak (*Brain Gym*) dan permainan *puzzle*. Selain itu, juga dapat menjadi referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Orang Tua

Senam otak (*Brain Gym*) dan permainan *puzzle* dapat diimplementasikan bagi orang tua yang mempunyai anak kecenderungan temper tantrum agar dapat mengendalikan perilaku yang lebih efektif.

4. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat memahami hal-hal yang menyebabkan terjadinya temper tantrum sehingga diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengenali dan mengendalikan emosi dan dapat mengimplementasikan senam otak dan permainan *puzzle* agar perilaku kecenderungan temper tantrum berkurang.